

# ELITISME SEKOLAH UNGGUL

Oleh: Khaerudin Kurniawan

A. Chaedar Alwasilah (1996) memaparkan tujuh ayat sekolah unggul: (1) visi dan misi sekolah yang jelas, (2) komitmen tinggi untuk unggul, (3) kepemimpinan yang mumpuni, (4) kesempatan untuk belajar dan pengaturan waktu yang jelas, (5) lingkungan yang aman dan teratur, (6) hubungan yang baik antara rumah dan sekolah, dan (7) monitoring kemajuan siswa secara berkala.

Paparan Chaedar itu sebenarnya tidak menggambarkan klasifikasi sekolah unggul seperti yang ada di lapangan. Sekolah (pendidikan unggul) sendiri sebenarnya dapat dikategorikan ke dalam dua macam, yaitu (1) sekolah unggul yang sifatnya alamiah (baca: unggul secara akademik), dan (2) sekolah unggul yang eksklusif, artinya sekolah tersebut unggul karena ditopang dengan kemampuan dana secara ekonomik yang memadai.

Sekolah unggul alamiah, artinya untuk memasuki sekolah tersebut calon siswa tersebut harus benar-benar pintar/cerdas, terampil, dan memiliki kepribadian yang baik. Dilihat dari segi tingginya kualitas atau kecerdasan para siswanya (baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual). Hal ini tidak menjadi masalah sepanjang bebas dari rekayasa atau pengontrolan nilai dari sekolah asal. Sementara itu, sekolah unggul yang eksklusif didasarkan pada faktor ekonomi. Artinya, hanya mereka yang mampu saja yang dapat menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Hal inilah yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan kecemburuan dan kesenjangan sosial. Akan tetapi, ini pun sebenarnya sah-sah saja karena sekolah yang bayarannya tinggi tentu saja fasilitasnya juga harus serba lengkap, baik kualitas pengajar (guru), laboratorium, fasilitas seni, olah raga, dan lain-lain.

Karena bayaran gurunya tinggi, jelas semua tenaga dan pikirannya hanya tercurah untuk mengajar. Tidak ada pikiran untuk “ngobjek” di luar mencari tambahan (*nyambi*), seperti yang dialami beberapa guru negeri yang gajinya memang masih rendah. Pendek kata, semua biaya sekolah yang dikeluarkan orang tua murid, akhirnya kembali juga untuk keperluan pengajaran dan pendidikan. Sebab, jika kita mau menghitung-hitung biaya pendidikan itu sebenarnya amat mahal. Hanya, masalahnya adalah kita di Indonesia kan dasarnya lain. Kita mengenal pemerataan pendidikan, demokratisasi pendidikan, dan lain-lain yang sebenarnya hal ini pun belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang berhak mengenyam pendidikan yang memadai.

## Mata rantai

Memasuki sekolah berkualitas unggul sering dipandang sebagai mata rantai (*by pass*) untuk memasuki perguruan tinggi yang berprestasi dan berprestise. Memang, dengan menggunakan nilai UN (ujian nasional) dan ujian akhir sekolah berstandar nasional (UASBN) siswa yang memiliki nilai tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk dapat memasuki SMP atau SMA berkualitas unggul, sebab sekolah menggunakan nilai UN dan UASBN siswa sebagai instrumen seleksi penerimaan siswa baru ditambah dengan nilai ujian masuk (UM). Karena sekolah berkualitas unggul banyak peminatnya, maka akan lebih mudah memperoleh siswa yang memiliki nilai UN tinggi; sedangkan

siswa yang memiliki nilai UN rendah akan mudah tersisih dan terlempar dari sekolah berkualitas unggul. Mereka yang memiliki nilai UN rendah akan cenderung lebih mudah memasuki sekolah yang tidak unggul.

Keunggulan sekolah lebih terpola dengan menggunakan ukuran nilai UN para siswa. Kriteria lain di luar nilai UN siswa seperti prestasi pembinaan kepribadian, budi pekerti (kendatipun mulai beberapa tahun ini menjadi kriteria siswa tamat belajar), pembinaan minat, bakat, dan keterampilan, kurang memperoleh penekanan. Kelemahan pola sekolah berkualitas unggul dengan menggunakan nilai UN adalah kecenderungan sekolah mengembangkan sikap elitisme yang dapat menghambat sikap sosial dan kepedulian sosial yang rendah.

Untuk memasuki perguruan tinggi, lain lagi kriteria yang digunakan, dibandingkan dengan memasuki SMP atau SMA. Perguruan tinggi (PT) memiliki bidang keilmuan yang luas dan bervariasi, yang dikembangkan oleh bermacam-macam fakultas, jurusan, dan program studi. Setiap calon mahasiswa yang ingin memasuki PT, dia harus sudah menetapkan pilihan bidang ilmu dan keahlian yang ingin dia ikuti. Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada umumnya dipandang sebagai instrumen untuk mengukur minat dan kemampuan akademik para calon mahasiswa. Nilai UN SMA/MA/SMK tidak digunakan lagi sebagai instrumen masuk PT. Oleh karena itu, muncul pertanyaan, apakah sekolah berkualitas unggul (SMP, SMA) dapat menjadi mata rantai untuk memasuki PT yang berprestasi dan berprestise? Memang terdapat kecenderungan nilai UN siswa sekolah berkualitas unggul umumnya tinggi-tinggi. Namun, apakah hal ini dapat menjamin mereka dapat lulus tes masuk PT dan memperoleh tempat di universitas atau institut yang berprestasi dan berprestise?

Pertanyaan itu sulit dijawab tanpa adanya data empirik hasil penelitian yang komprehensif. Oleh karena tidak adanya data penelitian sebagaimana yang diharapkan, analisis yang dilakukan dalam tulisan ini hanya didasarkan pada pengamatan dan inferensi secara selintas. Mungkin jumlah siswa SMA berkualitas unggul yang dapat diterima di PT berprestasi lebih besar dibandingkan dengan siswa SMA yang tidak berkualitas unggul. Namun, berdasarkan kasus-kasus yang diamati sering terjadi siswa SMA dengan nilai UN cukup tinggi tidak dapat diterima di PT berkualitas unggul yang dia pilih. Sebaliknya, siswa SMA yang kurang unggul justru dapat lulus seleksi melalui SNMPTN dan diterima di PT berprestise.

Memang banyak sekali variabel yang mempengaruhi calon mahasiswa lulus SNMPTN. Misalnya, faktor pilihan jurusan dan program studi yang dipilih (apakah jurusan/program studi pilihannya cukup banyak peminatnya atau tidak) akan sangat menentukan peluang diterima atau tidak. Faktor kondisional yang dirasakan siswa seperti fisik dan mental juga mempengaruhi peluang lulus atau gagal. Faktor lainnya adalah *power* orang tua yang seharusnya secara ideal dianulir atau dihilangkan. Karena adanya faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi seorang siswa dapat diterima di PT maka dapat dijelaskan bahwa siswa-siswa dari sekolah berkualitas unggul belum tentu dapat diterima di PT yang dipilihnya.

Dengan memperhatikan kasus-kasus tersebut, banyak orang tua yang mulai kritis memasukkan anaknya ke SMA. Ada orang tua berpikir, kendatipun nilai UN anaknya di SMP cukup tinggi yang seharusnya dapat diterima di SMA berkualitas unggul, mereka lebih cenderung memilihkan untuk anaknya SMA yang kelasnya di bawah sedikit berkualitas unggul.

Dengan memasukkan ke sekolah itu mereka mengharapkan anaknya dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi. Apabila hal itu terjadi, maka mereka dapat mengharapkan dapat memperoleh kesempatan diterima di PT melalui program penelusuran bibit unggul (PBU, PMDK, Ujian Masuk (UM), Ujian Saringan Masuk (USM), dan sejenisnya). Dan, apabila anaknya harus mengikuti SNMPTN tentu saja sama-sama memiliki kesempatan seperti siswa SMA lainnya.

Fenomena maraknya sekolah berkualitas unggul akhir-akhir ini memang merupakan sesuatu yang membingungkan bagi orang tua, kendatipun sebenarnya anaknya sendiri tidak begitu menghiraukan apakah sekolah berkualitas unggul atau bukan. Yang penting adalah anak itu sendiri. Bagaimana anak merasa *enjoy* dan cocok dengan sekolahnya dan dapat meningkatkan motivasi berprestasi di sekolah tersebut. Keberhasilan memasuki sekolah berkualitas unggul dan berprestasi tentu dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki oleh setiap anak

### **Plus-Minus**

Terdapat segi *plus* dan *minus* dari sekolah berkualitas unggul. Segi *plusnya*, misalnya, dapat meningkatkan aspirasi, apresiasi, dan motivasi orang tua untuk keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Terdapat kebanggaan (*prestise*) orang tua apabila anaknya diterima di sekolah atau perguruan tinggi berkualitas unggul. Sebab, secara akademik mereka merasakan pandangan (visi dan persepsi) publik bahwa anaknya termasuk otaknya (baca: kemampuan akademik) baik.

Dengan adanya rasa kebanggaan itulah, orang tua akan lebih termotivasi lagi dan terlibat dalam upaya membantu anaknya untuk lebih berhasil. Keterlibatan orang tua dan perhatian orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya pada gilirannya juga akan dapat memacu dan memotivasi belajar anak. Anak yang merasakan dirinya berhasil akan meningkatkan motivasi belajarnya dan merasa lebih sanggup untuk menginternalisasikan harapan orang tua ke dalam dirinya. Harapan orang tuanya dapat diterima sebagai harapannya sendiri, yang harus dia upayakan untuk dapat direalisasikan. Motivasi belajar siswa dan motivasi untuk berprestasi dengan sendirinya juga akan meningkat.

Segi *minusnya*, misalnya, timbul sikap elitisme dan arogansi (kesombongan) orang tua ataupun anak. Kebanggaan orang tua dan anak karena dapat diterima di sekolah atau perguruan tinggi berkualitas unggul dapat mengembangkan sikap arogan. Lebih-lebih atribut sosial dari sekolah atau perguruan tinggi berkualitas unggul seringkali diikuti dengan penampilan (*performance*) yang penuh gengsi dari orang tua murid. Penampilan material yang menjadi atribut kedudukan sosial orang tua murid seringkali ditampilkan juga dalam kesempatan dan peristiwa yang diberikan oleh sekolah. Sekolah secara tidak langsung menjadi tempat “memamerkan” atribut sosial dan material yang dimiliki orang tua murid. Kondisi semacam ini dapat mendorong adanya kecemburuan, kesenjangan, dan pertentangan sosial, yang sekarang ini sedang gencar-gencarnya kita eliminasi.

Di samping itu, sikap elitisme dan arogansi dapat menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap orang lain dan juga terhadap diri sendiri. Bagi orang lain, sikap tersebut akan menimbulkan kecemburuan, kesenjangan, dan pertentangan sosial. Bagi diri sendiri, sikap semacam itu akan menghancurkan harga dirinya yang baik serta mengembangkan kepribadian yang kurang sosial. Anak-anak yang cerdas berkumpul pada beberapa sekolah tertentu, kemudian karena adanya interaksi setiap waktu, maka di

sekolah banyak berkumpul anak-anak cerdas dan terkondisi dengan berbagai macam aktivitas yang bersifat akademik ataupun nonakademik.

Interaksi sosial di sekolah, langsung ataupun tidak langsung akan mendukung pada pencapaian prestasi yang tinggi, maka terjadilah sekolah tersebut lebih berkualitas unggul dibandingkan dengan sekolah yang lain. Dan, ini terus berlanjut karena yang dipakai standar memasuki sekolah sampai sekarang ini adalah nilai ujian akhir nasional yang diintegrasikan dengan ujian sekolah (UAS). Ditambah lagi dari pihak Depdiknas atau Dinas Pendidikan sendiri yang membuat rayonisasi dengan membuat penegelompokan (*cluster*) sekolah dengan jelas-jelas melihat kualitas sekolahnya. Rayonisasi atau gugus pendidikan yang dipakai acuan untuk penerimaan siswa baru (PSB) sekarang ini sebenarnya belum dapat dianggap menuntaskan masalah. Akan tetapi, justru memberi peluang berkembangnya sekolah berkualitas unggul lebih leluasa dan bersikap elitis. Mudah-mudahan tidak demikian.\*\*\*

*Penulis, Dosen pada FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*